

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumbangan keanekaragaman hayati yang menghantarkan menjadi megabiodiversitas kedua yang paling besar di dunia, setelah Brazil. Salah satu keanekaragaman jenis yang dimiliki Indonesia adalah jenis primata. Primata adalah salah satu satwa yang menjadi penghuni hutan dan memiliki arti serta peran dalam kehidupan di alam. Peran primata-primata ini sangat penting bagi keberlangsungan hutan, terutama dalam regenerasi hutan tropis. Keberadaan primata membantu proses penyebaran biji-bijian di alam, karena sebagian dari primata menjadi pemakan buah (Listiany dan Nitisbaskara, 2012).

Di Indonesia terdapat 40 jenis primata yang tersebar, dari 195 jenis primata yang ada di dunia. 24 jenis primata diantaranya merupakan primata endemik yang tersebar di wilayah Indonesia. Keberadaan primata di Indonesia mengalami penurunan populasi disebabkan pengurangan habitat karena perambahan hutan, perburuan liar, perdagangan, perubahan fungsi lahan, penangkapan untuk dijadikan hewan peliharaan, dan lain-lain. Pemerintah melakukan beberapa upaya konservasi untuk mengatasi permasalahan penurunan populasi primata tersebut melalui kegiatan konservasi insitu dan eksitu. Konservasi insitu merupakan upaya yang dilakukan untuk melindungi suatu populasi dan komunitas dengan melakukan konservasi seperti di habitat aslinya, sedangkan konservasi eksitu merupakan upaya yang dilakukan untuk melindungi suatu populasi tidak pada habitat aslinya atau di luar habitat aslinya (Eudey dkk. 2000).

Lutung Jawa (*Trachypithecus mauritius*) dan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan jenis primata dari sekian banyak primata endemik yang menjadi fokus perlindungan dan konservasi. Kedua primata endemik ini dilindungi oleh Undang-undang No. 5 tahun 1990 pasal 2, melalui keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 733/kpts-11/1999 tentang penetapan Lutung Jawa sebagai satwa yang dilindungi. Selain itu, dalam *Red Book* oleh *International Union of Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN, 2016) Lutung Jawa dan Owa Jawa masuk ke dalam hewan yang terancam kepunahannya.

Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh Lutung Jawa dan Owa Jawa adalah perburuan liar, yang memiliki berbagai tujuan salah satunya untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan. Dalam proses perburuan liar anakan Lutung dan Owa diambil paksa dari induknya dengan cara membunuh induk dan *Alpha* dari kelompok. Anakan yang telah di dapat diperdagangkan untuk hewan peliharaan, salah satu kasus yang sering dijumpai pada masa sekarang adalah begitu banyak yang memelihara primata untuk dipelihara bahkan dijadikan sebuah konten untuk mendulang popularitas semata dengan dalih mencintai Lutung Jawa dan Owa Jawa tersebut. Hal ini menyebabkan perubahan dalam perilakunya karena dalam masa pemeliharaan oleh manusia umumnya manusia akan memperlakukan primata ini seperti perlakuan pada manusia. Mereka diajarkan untuk beradaptasi terhadap keberadaan, kebiasaan manusia, seperti memakai pakaian, memberikan susu formula, dan memberikan jenis makanan yang sama dengan yang konsumsi oleh manusia seperti pisang, nasi, biskuit dan lain sebagainya. Kondisi yang berulang ini dapat mengubah perilaku primata dari perilaku alaminya.

Perubahan perilaku pada primata meliputi perubahan sosial, kebiasaan, dan perilaku makan dari primata tersebut. Mempertimbangkan keberadaan Lutung Jawa dan Owa Jawa sebagai hewan endemik yang keberadaannya harus di jaga dan di lestariakan, perilaku makan menjadi salah satu yang penting karena perubahan perilaku pada Lutung Jawa dan Owa Jawa menjadi faktor utama untuk kelestariannya di alam liar. Perilaku makan perlu diteliti karena termasuk sebagai salah satu syarat untuk Lutung Jawa maupun Owa Jawa dapat dilepasliarkan ke habitat alaminya setelah dilakukan rehabilitasi. Rehabilitasi membutuhkan langkah-langkah konservasi yang tepat dalam melestarikan *Trachypithecus mauritius* dan *Hylobates moloch* agar tetap terjaga (Dama dkk., 2017).

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) *The Aspinal Foundation* (TAF) merupakan tempat konservasi eksitu yang menjadi salah satu pusat rehabilitasi, primata-primata yang berada di *The Aspinal Foundation* berasal dari masyarakat yang dengan sukarela atau terpaksa (sitaan) menyerahkan peliharaannya untuk di rehabilitasi agar mengembalikan perilaku aslinya melalui pembiasaan kembali perilaku yang dilatih secara rutin, termasuk perilaku makan dengan pemberian pakan alaminya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui perilaku makan pada Lutung Jawa dan Owa Jawa, serta jumlah pakan yang diberikan di tempat rehabilitasi ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku makan pada Lutung Jawa dan Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) Ciwidey ?
2. Berapa jumlah konsumsi harian pakan dari Lutung Jawa dan Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) Ciwidey ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku makan Lutung dan Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) Ciwidey.
2. Untuk mengetahui jumlah konsumsi harian pakan dari Lutung Jawa dan Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) Ciwidey.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku makan dan jumlah konsumsi harian pakan oleh Lutung Jawa dan Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) *The Aspinal Foundation*.

### 1.4.2 Aplikatif

Data yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan kajian yang terbarukan dalam ilmu pengetahuan tentang perilaku makan dan jumlah konsumsi harian pakan dari Lutung Jawa dan Owa Jawa, di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) *The Aspinal Foundation*.